

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Masyarakat modern memiliki karakter kunci kedisiplinan individu. Hukuman fisik bukan proses yang utama dari kedisiplinan, tetapi yang paling asasi adalah perubahan-perubahan individu yang senantiasa berlaku sesuai cita-cita masyarakat. Perluasan arti telah dialami oleh kata kedisiplinan. Dalam masyarakat kontemporer, pengontrolan manusia dilakukan pada jaringan melewati proses bekerja.

¹ Disiplin diri sangat penting untuk melekat pada orang dewasa sehingga anak-anak perlu diarahkan pada tujuan tersebut. Atas alasan itu, usia remaja, anak-anak, bahkan balita harus difikirkan sebuah cara tepat penerapan disiplin oleh guru dan orang tua.

Kegiatan belajar mengajar adalah rujukan dari bahasa Latin "*Disciplina*" yang berarti disiplin. Seorang pemimpin yang mengawasi seseorang untuk belajar dalam bahasa Inggris disebut "*Disciple*". Kata dalam bahasa Inggris yang lain, adalah "*Discipline*," yang bermakna: menyempurnakan sesuatu, meluruskan, membentuk, kendali diri, penguasaan diri, pengendalian tingkah laku, taat, dan tertib, untuk karakteristik moral atau kemampuan mental; sanksi yang dijatuhkan guna membina atau mendidik; sekumpulan aturan-aturan pada tingkah laku. Pada bahasa Indonesia arti kedisiplinan tidak jarang menyatu dan terkait pada arti tertib dan ketertiban. Proses disiplin untuk ketaatan dan kepatuhan yang ada sebab keberadaan dorongan dan kesadaran pada diri orang tersebut.²

Beberapa pendapat para ahli mengenai definisi kedisiplinan sebagai berikut:

¹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 85-86.

² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 30-31.

- 1) Elizabeth Hurlock berpendapat bahwa berakar dari sebuah kata *disciple*, yakni seseorang yang menuntut ilmu dengan ikhlas hati mengikuti seorang pemimpin.³
- 2) Foucault berpendapat, tata laksana ini menasar pada tubuh sebagai sasaran utama guna pembentukan tubuh yang berguna dan terampil, diperlukan mekanisme kekuasaan untuk pelaksanaan kedisiplinan.⁴
- 3) Soegeng Prijodarminto berpendapat, bahwa ketertiban, keteraturan, kesetiaan, kepatuhan adalah manifestasi kondisi disiplin yang terjadi karena proses perilaku yang mematuhi nilai ketaatan.
- 4) Tim Kelompok kerja Gerakan Disiplin Nasional (1995), mengusulkan bahwa pengendalian, dan penciptaan pola perilaku pada pribadi yang ada dalam sebuah kelompok tertentu adalah kedisiplinan.
- 5) Menurut Maman Rachman, arti disiplin adalah usaha pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat untuk membudayakan sikap patuh dan taat terhadap peraturan dan tata tertib sesuai kesadaran dan dorongan yang ada pada hatinya.
- 6) Bohar Soeharto menjelaskan tiga perkara tentang disiplin; yaitu disiplin untuk latihan, disiplin untuk hukuman, dan disiplin untuk alat pendidikan.⁵

Berdasarkan hal itu, definisi kedisiplinan yakni sebuah perilaku atau sikap yang selaras pada ketetapan dan aturan atau sikap mental yang mengarah pada nilai ketaatan, ketertiban, keteraturan, dan kepatuhan pada aturan-aturan yang sudah disahkan.

Belajar adalah kegiatan serta kebutuhan siswa agar memperoleh perubahan pada dirinya. Dengan tujuan untuk merubah kemampuan serta sikap siswa menuju arah yang sempurna. Siswa mengalami perubahan karena latihan dan pengalaman yang dimiliki saat belajar. Berbagai ahli pendidikan mengartikan makna belajar:

- 1) Oemar Hamalik menyatakan belajar merupakan usaha menegaskan dan merubah sikap siswa lewat pengalaman yang dialami.

³ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah* (Bandung: Nuansa, 2016), 67.

⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*, 86.

⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 31-32.

- 2) Tadjab mengungkapkan belajar adalah kompetensi siswa yang berubah saat mengerjakan, merasakan, berfikir, dan melihat sesuatu lewat berbagai pengalamannya.
- 3) Lindgren berpendapat bahwa belajar yakni suatu perubahan perilaku siswa karena berhubungan dengan lingkungan.⁶
- 4) Slameto berpendapat bahwa definisi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari proses interaksi dengan lingkungan.
- 5) Chaplin berpendapat bahwa pengalaman dan latihan dapat menyebabkan perubahan tingkah laku.
- 6) Gage dan Berliner berpendapat, belajar adalah proses perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman.⁷

Menurut pendapat para pakar, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi belajar yakni sebuah perubahan yang mendekati permanen pada tingkah laku atau potensi tingkah laku atas hasil latihan dan pengalaman yang dilakukan.

Setiap siswa harus mematuhi peraturan yang dirumuskan sebagai langkah dari sekolah yang menjalankan disiplin dengan tujuan mewujudkan iklim belajar siswa yang baik. Disiplin belajar adalah unsur utama dalam kesuksesan akademik siswa. Hal ini karena disiplin belajar itu sendiri merupakan rangkaian norma perilaku bagi seseorang untuk menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pada aturan, dan tata kehidupan, karena berlaku dan didorong oleh hati nuraninya. Mencapai tujuan pembelajaran yang diperlukan.⁸

Kesimpulan yang dapat diambil yakni kedisiplinan belajar adalah perilaku atau sikap siswa dalam proses belajar dengan taat, tertib, dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku disertai dengan rasa penuh tanggung jawab.

b. Kedisiplinan Belajar dalam Perspektif Islam

Tindakan disiplin berarti tindakan, tepat, dan ketat waktu serta mengikuti peraturan dalam pelaksanaan sesuatu

⁶ Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 1-3.

⁷ Dwi Prasetya Danarjati, dkk., *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 41.

⁸ Ryan Purbianto dan Ade Rustiana, "Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa," *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 342, diakses pada 31 Maret, 2021, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22885>.

yang sudah terencana. Sebuah percobaan yang dilakukan oleh Thomas Alva Edison yakni tidak pernah menunda waktu meski sedetik dan itu dilakukan lewat sebuah rencana matang. Demikian pula dengan HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amarullah), yang mengarang beberapa buku, novel serta tafsir yang kemudian oleh Universitas Al-Azhar diberikan gelar sehingga menjadi nama tafsirnya. Juga dikerjakan dengan disiplin serta mengikuti perencanaan.⁹

Islam sangat menekankan kedisiplinan sehingga Islam disebut agama disiplin. Seluruh ibadah dalam Islam terkandung unsur latihan dan pengajaran disiplin. Hal itu termasuk shalat dengan syarat dan rukun yang jelas terkandung makna latihan disiplin. Ibadah puasa juga menuntut kita untuk berlatih menahan diri baik yang berhubungan dengan Allah maupun manusia. Hal itu dapat meningkatkan disiplin sosial, spiritual, dan moral.

- 1) Disiplin Spiritual; untuk mendidik dan melatih batin.
- 2) Disiplin Moral; berlandaskan konsep tauhid yang mengacu pada sifat *Rahman* (kasih) dan *Rahim* (sayang) yang diwujudkan dalam bentuk ajaran Islam.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Apabila manusia sadar akan kepentingan dan kemanfaatan dari ketaatan dan kepatuhan, maka melaksanakan

⁹ Tuloli, dkk., *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul* (Yogyakarta: UII Press, 2016), 52.

tata tertib tidaklah terasa berat. Pematuhan disiplin pada siswa berangkat dari kemauan dalam dirinya sendiri, tetapi sebuah hal yang berat bila seseorang tidak tahu kemanfaatan dan kegunaan dari kedisiplinan serta belum sadar untuk mematuhi aturan. Hasan Langgulung mengatakan ada hal-hal yang amat berubungan dengan disiplin pada pendidikan agama; shalat, puasa bulan ramadhan, puasa sunah, konsep amanah; maknanya adalah *pertama*, kesanggupan mengembangkan potensi. *Kedua*, pengurusan sumber kekayaan di bumi.

Disiplin adalah kunci keberhasilan, karena disiplin mengembangkan karakter yang berpegang teguh pada prinsip, gigih dalam berusaha dan belajar, gigih dalam kebenaran, rela berkorban demi agama, dan tidak pesimis. Kita harus menyadari pentingnya kedisiplinan dan dampaknya dalam kehidupan, baik itu dalam kehidupan pribadi, sekolah, sosial, maupun berbangsa negara.¹⁰

c. **Perlunya Kedisiplinan Belajar**

Semua orang perlu disiplin di mana pun dan kapan pun berada. Jika seseorang mengabaikan kedisiplinan, mereka akan menghadapi banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin sekolah akan berdampak positif pada siswa bila diterapkan dengan konsisten, konsekuan, dan baik. Disiplin dapat mendorong siswa pada hal positif dalam kehidupan sekolah, seperti melaksanakan sesuatu yang benar dan menghindari yang negatif. Dengan menerapkan disiplin, siswa belajar bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang baik sehingga mereka dapat menyeimbangkan diri dalam hubungannya dengan sesama.

Maman Rachman berpendapat, disiplin penting untuk siswa antara lain:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Siswa terbantu dalam adaptasi beserta pemahaman sesuai tuntutan lingkungan.
- 3) Bagaimana mengatasi kebutuhan lingkungan siswa.
- 4) Menyeimbangkan keinginan satu orang dengan orang lainnya.

¹⁰ Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah," *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 76-80, diakses pada 31 Maret, 2021, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>.

- 5) Siswa dilarang melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan sekolah.
- 6) Mendorong siswa untuk melakukan hal yang benar.
- 7) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat, positif, dan baik bagi diri sendiri dan lingkungan.
- 8) Kebiasaan baik menenangkan pikiran dan lingkungan.
 Disiplin memegang peranan penting dalam pembentukan manusia yang unggul. Berikut adalah alasan pentingnya disiplin:
 - 1) Dengan kesadaran diri, siswa mencapai keberhasilan akademik.
 - 2) Suasana di sekolah dan kelas menjadi tidak kondusif untuk kegiatan belajar bila tanpa ada kedisiplinan.
 - 3) Orang tua ingin anaknya terbiasa dengan aturan, nilai-nilai kehidupan, dan disiplin di sekolah.
 - 4) Disiplin adalah cara agar siswa berhasil secara akademis dan di tempat kerja.¹¹

d. Fungsi Kedisiplinan Belajar

Disiplin menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya perilaku, sikap, dan tatanan hidup yang disiplin, nantinya mengantarkan siswa pada keberhasilan studi dan pekerjaannya di masa depan. Beberapa fungsi disiplin akan dibahas di bawah ini:

- 1) Menyelenggarakan kehidupan bersama
 Tata kehidupan manusia yang diatur dalam kelompok atau masyarakat tertentu.
- 2) Membentuk Kepribadian
 Berawal dari penerapan disiplin yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Faktornya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
- 3) Pelatihan kepribadian
 Pribadi yang teratur, patuh, taat, dan tertib memerlukan kebiasaan dan latihan. Tidak mungkin model kehidupan seperti ini terbentuk secara instan, namun butuh waktu dan proses yang lama. Dibutuhkan latihan, adaptasi, eksperimen dan ketekunan, bahkan dengan latihan keras.

¹¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 34-37.

- 4) Pemaksaan
 Disiplin dapat memaksa seseorang untuk mematuhi aturan yang berlaku terhadap lingkungan. Faktanya, hal itu masih begitu dangkal. Namun, melalui bantuan guru, paksaan, kebiasaan, dan pelatihan disiplin semacam itu dapat membuat siswa menyadari akan kedisiplinan itu penting bagi mereka.
- 5) Hukuman
 Peraturan sekolah pada umumnya mengandung persoalan yang tepat untuk dilaksanakan siswa. Bagian lainnya bersifat sanksi bagi yang melanggar tata tertib. Ini sangat penting karena bisa mendorong siswa untuk taat dan patuh.
- 6) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif
 Pelaksanaan dan perancangan aturan sekolah dengan bagus, akan menjadikan lingkungan pendidikan yang kondusif serta mempengaruhi terciptanya sekolah untuk kegiatan belajar.¹²

e. Macam-Macam Kedisiplinan Belajar

Hadisubrata mengatakan teknik disiplin dibagi ke dalam tiga macam: disiplin otoriter, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Berikut penjelasannya:

- 1) Disiplin Otoriter
 Seseorang dalam lingkungan disiplin ini harus mematuhi aturan yang ditetapkan dan ditegakkan di lokasi itu, jika tidak patuh terhadap aturan yang berlaku akan dikenakan hukuman/sanksi berat. Di sisi lain, jika patuh pada aturan, dianggap sebagai kewajiban.
- 2) Disiplin Permisif
 Seseorang bebas membuat keputusan mengambil tindakan berdasarkan keputusan yang mereka buat. Seseorang yang melanggar aturan atau norma yang berlaku, tidak akan diberi hukuman atau sanksi.
- 3) Disiplin Demokratis
 Teknik ini lebih menekankan aspek pendidikan daripada aspek hukuman. Metode disiplin ini ialah membantu anak memberi pemahaman mengapa mereka harus mematuhi peraturan yang ada, dengan memberi penalaran, diskusi, dan penjelasan. Bagi yang melanggar

¹² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 38-44.

peraturan dikenai sanksi dengan cara yang mendidik, mengoreksi, dan menyadarkannya.

Dalam pengertian ini, yang dimaksud disiplin pribadi yaitu pengarahan diri sendiri menuju tujuan pribadi. Sedangkan disiplin sosial adalah manifestasi dari disiplin pribadi, yang tumbuh lewat kewajiban pribadi pada karakter dan individu.¹³

f. Pembentukan Kedisiplinan Belajar

Dalam rumusan dan sistematika tentang kedisiplinan, terdapat empat faktor utama yang membentuk dan mempengaruhi kedisiplinan, antara lain: 1) Sadar terhadap diri sendiri, 2) Mengikuti dan mentaati langkah-langkah, 3) Alat pendidikan, 4) Hukum.

Selain empat faktor di atas, ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan seseorang:

1) Teladan

Tindakan dan perilaku lebih berpengaruh daripada kata-kata. Maka dari itu, kepala sekolah, guru, dan pengurus sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Dikarenakan siswa lebih mudah untuk meniru apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

2) Lingkungan Berdisiplin

Seseorang dapat terbawa bila berada di lingkungan yang disiplin. Kemampuan menyesuaikan dengan lingkungan merupakan salah satu ciri manusia.

3) Latihan Berdisiplin

Disiplin bisa terbentuk dan tercapai lewat proses pelatihan. Melalui latihan serta kebiasaan, disiplin dapat berkembang pada siswa karena sudah menjadi kebiasaan.¹⁴

g. Penanggulangan Kedisiplinan Belajar

Terbentuknya pribadi yang berprestasi dan berhasil menjadikan prasyarat kedisiplinan individu. Lingkungan pendidikan yang kontributif dalam proses dan kegiatan pendidikan menjadi syarat disiplin sekolah. Maka, orang tua, guru, dan kepala sekolah harus tanggung jawab dan terlibat untuk meningkatkan disiplin. Berkenaan dengan itu, hal-hal berikut harus diperhatikan:

¹³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 44-47.

¹⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48-50.

- 1) Tata tertib. Berguna untuk membiasakan dengan perilaku standar agar diterima oleh orang lain.
- 2) Konsisten dan konsekuen. Dalam menegakkan disiplin, yang diperlukan adalah teguh dan tegas dalam pelaksanaan aturan.
- 3) Hukuman. Untuk mengurangi sikap yang tidak diinginkan.
- 4) Berhubungan dengan orang tua. Sekolah perlu bekerja sama kepada orang tua karena pengaruh yang begitu kuat dalam membina disiplin siswa.

Menurut Singgih Gunarsa, penyelesaian masalah disiplin yang muncul di sekolah dapat dilakukan melalui langkah berikut:

- 1) Preventif, tindakan untuk menanggulangi siswa melakukan apa yang dianggap melanggar peraturan sekolah.
- 2) Represif, tindakan untuk menangani siswa yang melanggar disiplin sekolah.
- 3) Kuratif, upaya membimbing dan membina siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan sudah diberi hukuman.¹⁵

h. Indikator Kedisiplinan Belajar

Melalui studi wawancara, dokumentasi, dan pengamatan peneliti menjumpai beberapa indikator yang membuktikan adanya transisi hasil belajar siswa karena berkontribusi dalam menaati aturan sekolah; yakni kedisiplinan diri saat belajar di kelas, tertib saat belajar di kelas, siswa belajar dengan rajin dan teratur, mampu menyusun waktu belajar di rumah.¹⁶

Arikunto mengatakan bahwa dalam kajiannya tentang disiplin, ia mengklasifikasikan tiga jenis indikator disiplin: 1) Perilaku disiplin di kelas, 2) Perilaku disiplin di luar kelas, 3) Perilaku disiplin di rumah. Sementara itu, menurut Syafrudin dari jurnal edukasi, ia mengklasifikasikan indikator disiplin ke dalam empat kategori berikut: 1) Taat pada waktu belajar, 2) Taat dalam tugas pelajaran, 3) Taat pada penggunaan fasilitas

¹⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 55-61.

¹⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 91.

pembelajaran, dan 4) Taat menggunakan waktu untuk datang dan pulang.¹⁷

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti mengembangkan indikator tersebut menjadi:

- 1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah.
- 2) Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 3) Ketaatan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Ketaatan mengatur waktu belajar di rumah.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kemampuan yang dipunyai siswa sesudah melalui proses belajarnya. Horwatt Kingsley dalam bukunya Sudjana berpendapat, ada tiga jenis hasil pembelajaran: 1) Terampil serta kelaziman, 2) Pengetahuan dan bimbingan, 3) Cita-cita dan perilaku. Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar terjadi ketika seseorang sudah belajar bahwa akan terjadi pergantian perilaku kepada orang itu.¹⁸ Nana Sudjana berpendapat, hasil belajar yaitu keterampilan yang siswa punya sesudah mereka memiliki keahlian belajar.¹⁹ Proits mengatakan, hasil belajar bisa melahirkan keahlian siswa sesudah mereka mempelajari dan mengetahui.

Keterampilan atau kompetensi yang siswa kuasai atau miliki sesudah menerima pengalaman belajar adalah makna dari hasil belajar siswa. Walaupun hasil belajar siswa bukanlah capaian terakhir, bukan berarti pengalaman belajar siswa membuat tidak utama.²⁰ Hasil belajar merupakan hasil sesudah menyelesaikan beberapa mata pelajaran yang hasil ujiannya telah dibuktikan berupa tes. Penanganan belajar tersebut dapat ditampilkan sebagai hasil dari beberapa mata pelajaran yang dilakukan dalam satu sub topik atau satu tes. Hal ini adalah hasil pencapaian perubahan prestasi siswa yang

¹⁷ Muhammad Khafid dan Suroso, "Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 2 (2007): 191, diakses pada 31 Maret, 2021, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/447>.

¹⁸ Dedy Kustawan, *Analisis Hasil Belajar, Program Perbaikan, dan Pengayaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 15.

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

²⁰ Herman Yosep Sunu Endrayanto dan Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 32.

dilaksanakan dengan tanggung jawab dari upaya kesungguhan siswa.²¹

b. Hasil Belajar Menurut Pandangan Islam

Agama Islam memerintahkan agar manusia selalu belajar. Adapun perintah belajar dan pembelajaran di dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمَ

- Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kandungan dari ayat di atas, mengenai belajar dan pembelajaran. Nabi Muhammad SAW buta huruf, melewati ayat ini, beliau di amanahkan untuk belajar membaca. Obyek bacaannya beragam, ada ayat tertulis, serta ayat tidak tertulis lainnya. Akibat belajar membaca ayat-ayat Al-Qur'an bisa memperoleh ilmu-ilmu agama, contohnya akhlak, tauhid, fiqih, dan lainnya. Hasil membaca ayat yang tak tertulis bisa memanifestasikan ilmu pengetahuan seperti astronomi, kimia, biologi, fisika, dan lain-lain. Bisa dikatakan bahwa pengetahuan sumbernya dari Al-Qur'an dan *Kawnyyah* diperoleh melalui membaca.

Muncul pertanyaan, mengapa kata *iqra'* dirujuk dua kali, yakni ayat 1 dan 3. M. Quraish Shihab mengatakan, jawabannya adalah bahwa perintah pertama sebagai arahan

²¹ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.

supaya mempelajari yang tidak diketahui, sedangkan perintah kedua adalah memberikan pengetahuan pada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran diperlukan usaha dan pengoperasian yang optimal dari seluruh komponen. Setelah mendapatkan pengetahuan, langkah selanjutnya ialah mengajarkan dan mewujudkannya.²²

Manusia punya kemampuan yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Isi kandungan ayat tersebut, ada tiga kemampuan terkait dengan belajar: *Al-sam`u* (telinga) yang dihubungkan dengan penglihatan emosional dan visual, *Al-bashar* (melihat/mengetahui) bermakna mengajak seseorang yang mungkin memikirkan apa yang dilihat, dan *Fu`ad (Al-Qalb)* adalah pusat logika yang dapat digunakan untuk aktivitas pembelajaran. Komponen itu merupakan alat yang digunakan manusia pada proses pembelajaran.²³ Dari berbagai pemaparan di atas, maka hasil belajar ialah perubahan sikap yang dicapai siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran.

c. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Slameto mengungkapkan, dua faktor yang berpengaruh pada hasil belajar, yakni faktor intern mencakup jasmani (sehat dan keterbatasan fisik) dan faktor psikologis (kecerdasan, sikap, bakat, minat, motivasi). Adapun faktor ekstern yaitu faktor masyarakat, faktor sekolah, dan faktor anggota keluarga. Selanjutnya, Muhibbin Syah menyatakan

²² Munirah, “Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran,” *Lentera Pendidikan* 19, no. 1 (2016): 44-45, diakses pada 10 April, 2021, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/2068.

²³ Ahmad Wakka, “Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media dan Teknologi Pembelajaran),” *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 84-85, diakses pada 10 April, 2020, <http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/43>.

ada tiga komponen yang berpengaruh hasil pembelajaran; dari dalam diri siswa, lingkungan sekitarnya, dan bentuk usaha pembelajarannya. Terkait strategi dan metode ini biasanya masing-masing siswa memiliki skema yang berbeda.

Sementara Dalyono berpendapat bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh unsur internal (metode pembelajaran, tekad, peminatan, kemampuan, kecerdasan, sehat) serta unsur eksternal (status keluarga, situasi sekolah, masyarakat lokal). Tohirin menyebutkan hasil pembelajaran siswa dapat didominasi pada segi psikologis berkaitan dengan tingkat persiapan siswa, kedewasaan, motivasi, talenta, perilaku, kepintaran, dan fisiologis berhubungan dengan kondisi umum jasmani siswa. Terakhir, Mustaqim dan Abdul Wahib menjelaskan hasil belajar siswa diyuridiksi pada ulangan, bimbingan, perilaku pada pendidik, keinginan belajar, kondisi psikologis, dan diri siswa.²⁴

d. Klasifikasi Hasil Belajar

Suatu perubahan sikap pada teknik pembelajaran dinamakan hasil belajar. Dalam sains, transformasi perilaku sebagai reaksi pembelajaran dibagi jadi bermacam-macam. Menurut Gagne dan Briggs, tujuan siswa dibagi menjadi lima, antara lain; *Intellectual skills*, kemampuan kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, serta tingkah laku.²⁵

Domain hasil belajar menurut Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih jelasnya menurut tiga domain Bloom, yaitu:

1) Ranah Kognitif

Menekankan pada segi intelektual yang isinya enam jenis utama mulai terendah hingga tertinggi.

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Tujuan pada tingkat ini meliputi mempelajari atau mengingat fakta, istilah, nama, tanggal, dan lain-lain.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Tujuan dari level ini adalah untuk menguji pengetahuan anak serta memfokuskan segi hafalan.

²⁴ Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*, 52-53.

²⁵ Dwi Prasetya Danarjati, dkk., *Psikologi Pendidikan*, 42.

c) Penerapan (*Application*)

Bertujuan melibatkan penggunaan aturan umum, prinsip/konsep ideal untuk memecahkan masalah yang belum pernah terjadi sebelumnya.

d) Analisis (*Analysis*)

Tujuannya siswa dituntut untuk menguraikan suatu unsur yang kompleks menjadi bagian yang lebih sederhana.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Tujuan pada tingkat ini siswa diharuskan menggabungkan elemen sampai terbentuk pola baru.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Tujuannya siswa bisa memutuskan evaluatif tentang kualitas untuk tujuan tertentu.

Akan tetapi, pada tahun 2001, Taksonomi Bloom direvisi oleh Krathwohl dan Anderson. Ini adalah versi yang lebih baik dari tingkat berpikir Bloom:

- 1) Mengingat, yaitu menyebutkan, mendeskripsikan, membuat daftar, dan mengenali.
- 2) Memahami, yaitu menjelaskan, mengkategorikan, meringkas, dan menginterpretasi.
- 3) Menerapkan, yakni dilakukan, digunakan, dilaksanakan, penerapan.
- 4) Analisis, kegiatan pengorganisasian, mengatur ulang, penemuan, pengajuan pertanyaan, dan membandingkan.
- 5) Evaluasi, tindakan menilai, eksperimen, kritik, hipotesis, mengkonfirmasi.
- 6) Mengkreasi, kegiatannya penemuan, perencanaan, konstruksi, dan desain.²⁶

2) Ranah Afektif

Aspek ini meliputi emosional, nilai moral, pendalaman, minat, dan perasaan yang menggambarkan suatu proses yang berawal dari perolehan sedikit, separuh, atau belum utuh, dan tumbuh melalui integrasi didasarkan perspektif sistem kepercayaan pribadi.

a) Menerima (*Receiving*)

Kemauan siswa untuk menempuh fenomena rangsangan di lingkungan sekitarnya.

²⁶ Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 33-36.

- b) Menanggapi (*Responding*)
Aspek ini mencakup semua tindakan fisik dan perilaku siswa saat memberikan tanggapan.
 - c) Menilai (*Valuing*)
Penilaian kemampuan adalah penghayatan siswa terhadap sikap, objek, atau fenomena tertentu.
 - d) Mengorganisasikan (*Organizing*)
Membangun nilai tetap dalam pribadi siswa, menyelesaikan konflik, dan menghubungkan nilai-nilai yang bertentangan.
 - e) Karakterisasi Nilai atau Sekumpulan Nilai yang Kompleks (*Characterization By Value Or Value Complex*)
Karakterisasi berupa perilaku yang gigih, konsisten, dan bisa diprediksi.²⁷
- 3) Ranah Psikomotorik
- Berhubungan pada kemampuan seseorang untuk bertindak setelah memperoleh pengetahuan belajar.
- a) Persepsi (*Perception*)
Kemampuan untuk membedakan dengan baik antara dua atau lebih rangsangan disertai adanya respon.
 - b) Kesiapan (*Set*)
Keterampilan menyesuaikan diri dan dinyatakan dengan bentuk kesiapan mental dan fisik.
 - c) Gerakan Terbimbing (*Guided Respon*s)
Serangkaian gerakan badan sesuai pada contoh yang dibubuhkan.
 - d) Gerakan yang Terbiasa (*Mechanical Response*)
Melaksanakan rangkaian gerakan dengan baik tanpa melihat contoh yang diberikan.
 - e) Gerakan yang Kompleks (*Complex Response*)
Kekukuhan menjalankan keterampilan dengan efektif, akurat, lancar, dan beberapa sub keterampilan yang disatukan dengan teratur.
 - f) Penyesuaian Pola Gerakan (*Adjustment*)
Menunjukkan tingkat teknis yang sudah mencapai tingkat profesional.

²⁷Herman Yosep Sunu Endrayanto dan Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, 49-50.

g) Kreativitas (*Creativity*)

Keterampilan untuk menciptakan pola gerak baru, yang dilaksanakan sendiri.²⁸

Berdasarkan klasifikasi hasil belajar sebelumnya, peneliti akan meneliti tentang hasil belajar dengan Taksonomi Bloom yaitu pada domain kognitif. Pada domain kognitif, yang akan diteliti adalah kemampuan intelektual berpikir siswa dalam pembelajaran.

e. **Indikator Keberhasilan Belajar**

Menurut Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Supardi, indikator hasil belajar bisa ditunjukkan dari daya serap dan sikap siswa:

- 1) Susunan suatu mata pelajaran yang diberikan pendidik dan dikuasai secara pribadi atau berkelompok oleh siswa adalah daya serap.
- 2) Tergapai dan berubahnya perilaku dasar sebagaimana diuraikan dalam kemampuan dasar.

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui indikator lain, meliputi:

- 1) Pencapaian siswa dalam hasil belajar; capaian prestasi yang digapai siswa pada tolok ukur yang sudah ditentukan dengan acuan patokan.
- 2) Proses pembelajaran; hasil yang diraih siswa sebelum dan setelah melakukan pembelajaran.

Supaya tahu prestasi belajar yang dicapai siswa menggunakan dua acuan; penilaian acuan norma dan penilaian acuan tolok ukur. Berdasarkan penilaian tersebut, untuk menggapai keberhasilan belajar dibagi menjadi empat macam:

- 1) Pengukuran dan evaluasi menggunakan nilai numerik. Contohnya 1 sampai 10 atau 1 hingga 100 ataupun 0-4 (A, B, C, D, E).
- 2) Penskalaan mempergunakan kategori. Seperti bagus sekali, bagus, cukup, kurang, gagal; sudah paham, cukup kompeten, belum kompeten, tidak mampu, dan sebagainya.
- 3) Pengukuran dan penilaian menggunakan uraian atau narasi. Misal, kurang aktif, hendaklah memperdalam materi, bisa membaca dengan baik, dan masih harus dibina.

²⁸ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 47-49.

- 4) Penaksiran memakai kombinasi. Prestasi yang didapat siswa dinyatakan dalam bentuk kolaborasi (deskripsi, angka, jenis).²⁹

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Ulama setuju bahwa syariat Islam memiliki semua hukum yang menangani semua perilaku manusia. Mujtahid dibutuhkan untuk menelusuri hukum melalui *nash* dan pengertian menyeluruh karena ia tahu hukum Islam. Seluruh hukum yang didefinisikan dengan cara ini disebut *fiqh*. Menurut bahasa, fiqh dari kata *faqaha* artinya “mengerti” dan “pemahaman.” Ilmu fiqh telah menjadi pengetahuan tentang hukum-hukum syar’i *amali* (praktis) yang ditentukan oleh pemahaman menyeluruh terhadap dalil yang jelas dalam Al-Qur’an maupun Hadits.

الأحكام الشرعية العملية المكشوب من أدلتها التفصيلية

Hukum syar’i adalah tindakan yang menunjukkan bahwa semua perilaku ada hukumnya sendiri dari syariat Nabi Muhammad SAW. Kata *‘amali* digambarkan sebagai deskripsi bahwa bidang penelitian pengetahuan ini terkait dengan perbuatan (*‘amaliyah*) mukallaf dan tidak termasuk iktikad (*‘aqidah*) dari mukallaf. Dalil yang rinci (*al-tafshili*) yaitu dalil yang ada dalam *nash* di mana satu per satunya merujuk dalam suatu hukum tertentu. Fiqih disebut juga sebagai kumpulan (*majmu’*) hukum syariat terkait pada perilaku mukallaf melalui dalil *tafshili*. Jadi, ilmu fiqh adalah pengetahuan yang berbicara berkenaan hukum sebagaimana penjelasan di atas.³⁰

Amir Syarifuddin mencakup pengertian fiqh yakni segala hal yang berwatak *amaliyah furu’iyah*, ilmu syariat yang dilandaskan pada dalil *tafshili* juga *istidlal* (menggunakan dalil) seorang faqih serta mujtahid. Maka, pengamatan sifat atau watak fiqh merupakan hasil usaha *fuqoha*, fiqh bisa mendapatkan peralihan sebab ketentuan ruang dan waktu. Ulama terdahulu menyatakan, sifat fiqh ialah *al-Dhanni*, dikarenakan fiqh itu penerapan hukum yang

²⁹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 5-7.

³⁰ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh (Sebuah Pengantar) Edisi Revisi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), 1-2.

diwujudkan oleh dalil *al-Sam'iyah* (pendengaran) yang tidak dapat meletakkan keputusan hukum yang yakin.³¹ Jadi, ulama fiqh berpendapat, pengetahuan untuk memahami hukum syariat yang diambil melalui dalil terperinci.³²

b. Metodologi Ilmu Fiqh

Secara metodologis, ilmu fiqh membutuhkan ilmu ushul fiqh, yang pembahasannya mengenai dalil-dalil syar'i dilihat melalui ketetapan-ketetapan hukum yang umum. Ahli fiqh ataupun ushul mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan metode yang dipakai dalam mengeluarkan hukum dari dalil-dalil umum. Oleh karena itu, ushul fiqh yakni metodologi bagi ilmu fiqh tersebut, menerangkan cara-cara *beristinbath*.

Metodologi ilmu fiqh menurut A. Djazuli adalah sebagai berikut:

- 1) Pembahasan tentang *al-hukm* (pengertian dan pembagiannya). Selain itu juga dibahas tentang *hakim, mahkum, mahkum alayh*.
- 2) Pembahasan tentang cara menetapkan hukum dari dalil yang terperinci dan metode ijtihad melalui penalaran akal.

c. Kaidah Ilmu Fiqh

Kaidah ini, seperti yang dijelaskan dari mempelajari materi fiqh, terdiri dari aturan fiqh yang berbeda dalam ilmu yang beda pula, dan merupakan panduan praktis yang baik untuk mengambil keputusan hukum adalah pengertian dari kaidah fiqh. Dalam mengimplementasikan dan memakai kaidah fiqh yang sifatnya global, harus memperhatikan penegecualiannya. Contoh, kita tidak bisa menetapkan bahwa jika tidak kuat berpuasa penuh, boleh berpuasa setengah hari. Sebab puasa setengah hari tidak sah hukumnya.

Maka, pada kaidah itu ada pengecualiannya, yaitu perbuatan baik mana yang dapat dilaksanakan sebagian saja. Misalnya, shalat. Bilamana tidak mampu berdiri, lakukanlah dengan duduk, jika tidak mampu duduk, shalatlah sambil berbaring, dan seterusnya.³³

³¹ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 1-2.

³² Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istinbath dan Istidlal* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

³³ Syaifudin Nur, *Ilmu Fiqh; Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam* (Bandung: Humaniora, 2007), 17-21.

d. Objek Ilmu Fiqih

Objek analisis ilmu fiqih yaitu perilaku mukallaf yang diamati melalui aspek hukum Islam. Sikap itu dibagi menjadi tiga kelompok; Ibadah, Muamalah, dan *'Uqubah*.

Selain itu, jika diteliti objek pembahasan fiqih bisa diperjelas kembali pada delapan bagian:

- 1) Ibadah, meliputi nazar, jihad, haji, zakat, puasa, dan shalat.
- 2) Problem keluarga (*al-ahwal al-syakhshiyah*); peninggalan, amanah, nafkah, talak, dan perkawinan.
- 3) *Mu'amalah madiyah* (harta); wasiat, akad, *mudharabah hiwalah*, *syuf'ah*, pegadaian, hutang, persewaan, dan jual beli.
- 4) Aset negara (*al-siyasah*) contohnya *baitul mal*.
- 5) *'Uqubat*; *ta'zir*, *had*, dan *qisas*.
- 6) Tindak pidana; pembuktian, gugatan, peradilan, dan sebagainya.
- 7) Tata negara (*al-Siyasah*); seperti jalan musyawarah, wewenang rakyat, hak penguasa, dan syarat pemimpin.
- 8) Hukum internasional (*al-Siyasah*); *ahl-zimamah*, perjanjian tebusan, damai, *ghanimah*, tawaran, perang, dan sebagainya.

Dengan demikian, ulama fiqih menyatakan sikap seorang mukallaf tersebut, tujuannya untuk memahami hukum syariat pada masing-masing perilaku itu.³⁴

e. Mata Pelajaran Fiqih MA

Berdasarkan dalam Peraturan Menteri Agama RI (2013) No 912 mengenai Kurikulum Madrasah 2013 Mata pelajaran PAI dan bahasa Arab, berisi bahwa mata pelajaran Fiqih berperan memotivasi siswa dan menerapkan ketentuan agama Islam dalam kehidupan, untuk menciptakan kesesuaian hubungan individu dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama makhluk maupun lingkungan. Tujuan mata pelajaran Fiqih adalah: 1) Pelaksanaan hukum syariat yang sistematis, memahami prinsip, dan kaidah terkait ibadah atau muamalah yang menjadi tuntunan hidup pada kehidupan seseorang maupun sosial, 2) Pengamalan ketetapan hukum Islam dengan benar, yang memanasifestasikan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran Islam.

³⁴ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh (Sebuah Pengantar) Edisi Revisi*, 5-7.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih yaitu; tinjauan prinsip ibadah dan syari'at Islam; zakat dan haji, hikmah serta pengelolaannya; qurban dan aqiqah; pengurusan jenazah; kepemilikan; teori ekonomi Islam serta hikmahnya; terlepas dan berubahnya harta dan hikmahnya; *wakaalah* dan *sulhu* disertai hikmahnya; *daman* dan *kafaalah* serta hikmahnya; riba, bank, dan asuransi; *jinaayah*, *Huduud* dan hikmahnya; peradilan dan hikmahnya; keluarga, waris; *siyaasah syar'iyah*; hukum taklifi dan sumber hukum Islam; dasar-dasar *istinbaath*; kaidah ushul fikih serta implementasinya.³⁵

Mata pelajaran Fiqih yang akan diteliti dalam penelitian yakni pada materi kelas X MA semester ganjil, tentang konsep fikih dan ibadah dalam Islam. Peneliti akan meneliti hasil belajar dari materi-materi tersebut melalui ulangan harian.

B. Penelitian Terdahulu

Pembuktian kalau penelitian ini belum diteliti, maka peneliti akan menjelaskan penelitian terdahulu, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik.

1. Siti Khafifah, "Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII di MTs Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017". Skripsi, IAIN Metro, 2017.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar fiqih siswa kelas VIII di MTs Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kuesioner (angket), metode dokumentasi, pengamatan atau observasi. Metode angket digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, jenis angket tidak langsung dan bersifat tertutup yaitu jenis angket yang sudah disediakan jawabannya. Teknik analisis data dengan menggunakan *Chi Kuadrat*.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa telah diperoleh harga koefisien kontingensi sebesar 16,91 setelah dibandingkan dengan tabel *Product Moment*, maka lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% (9,488). Sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Hal ini

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, "000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab," (9 Desember 2013).

menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII di MTs Daarul Ma'arif Natar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen yaitu kedisiplinan belajar, dan variabel dependen yaitu hasil belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu di MTs Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan, sementara penelitian ini di MA NU Raudlatul Shiblyan Kudus.

2. Rusni, Agustan, "Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar". Jurnal Riset Pendidikan Dasar Vol. 1, No. 1, 2018.

Kedisiplinan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Menggunakan metode *ex post facto* karena eksistensi dari variabel yang diteliti telah terjadi.

Hasil penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil kedisiplinan siswa adalah 72,22 dan tergolong cukup tinggi, rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 77,97 tergolong tinggi. Hasil penelitian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai r_{hitung} 0,799 lebih besar dari nilai r untuk $n = 36$ yaitu 0,329 tabel berarti terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar yang menjadi populasi. Hasil uji signifikan dengan $\alpha 5\%$ diperoleh t 7,746 lebih besar dari t 1,691, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen yaitu kedisiplinan belajar, dan variabel dependen yaitu hasil belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, pada penelitian terdahulu mata pelajaran Matematika, sementara pada penelitian ini mata pelajaran Fiqih.

3. Desy Sulistyanyingsih, "Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam pada Aspek Aqidah dan Fiqih Siswa SMP Negeri 32 Semarang". Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.

Penelitian tersebut dimaksudkan untuk menjawab permasalahan seberapa besar pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 32 Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Datanya diperoleh dengan cara membagikan angket dan test pilihan ganda. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 32 Semarang yang berjumlah 323 siswa, dengan sampel 75 responden. Dari data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 32 Semarang. Dari hasil perhitungan regresi menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil perhitungan regresi diperoleh harga $F_{reg} = 45,781$ dan $F = 3,972$. Jika dibandingkan maka $F_{reg} > F_{tabel}$ maka tabel ditolak karena ada pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar kognitif Pendidikan Agama Islam pada aspek aqidah dan fiqih siswa SMP Negeri 32 Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan persamaan regresi $37,888 + 0,560X$. Dengan sumbangan relatif (kontribusi R^2) yang diperoleh $R^2 = 38,5$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek aqidah dan fiqih siswa SMP Negeri 32 Semarang adalah sebesar 38,5%. Selebihnya yaitu 61,5% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen yaitu kedisiplinan belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu variabel dependennya prestasi belajar, sementara pada penelitian ini variabel dependennya hasil belajar.

4. Pespi Helina, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Budi Mulia Kota Bengkulu". Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019.

Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui adakah pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar PAI. Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan angket, dan dokumentasi. Teknik pengambilan data yaitu random sampling dengan jumlah sampel 20 orang. Teknik analisis data menggunakan uji validitas dengan metode *Person Product Moment*, uji reliabilitas menggunakan metode *Alfa Cronbach*, sedangkan uji hipotesis

dengan melihat t_{tabel} ternyata df 18 pada taraf signifikan 5% sebesar 2,101 dan taraf signifikan 1% sebesar 2,878 dengan demikian t_{hitung} t_{tabel} atau 3,386. Artinya kedisiplinan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar, maka dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima.

Hasil penelitian menunjukkan kedisiplinan siswa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hasil Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi akhlak terpuji. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi sebesar 0,624 atau 62, sehingga ini dapat dikelompokkan pada interpretasi dan berada pada nilai ruang antara 0,60-0,799. Perbandingan yang ada menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi akhlak terpuji di SMP Budi Mulia Kota Bengkulu.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen yaitu kedisiplinan belajar, dan variabel dependen yaitu hasil belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu di SMP Budi Mulia Kota Bengkulu, sementara penelitian ini di MA NU Raudlatul Shiblyan Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Edwi Arif, rancangan pemikiran pada penelitian kuantitatif, sangat menunjukkan validitas disertai penjelasan suatu penelitian secara menyeluruh. Dari deskripsi tersebut, peneliti bisa menguraikan secara menyeluruh variabel yang diteliti, darimana teori variabel itu diterjunkan, dan kenapa hanya variabel yang diteliti. Dengan demikian, kerangka berfikir merupakan penyesuaian antara anggapan teoretis dan anggapan yang masuk akal saat menjelaskan variabel itu yang diarahkan dalam keperluan untuk mengutarakan permasalahan yang diteliti.³⁶

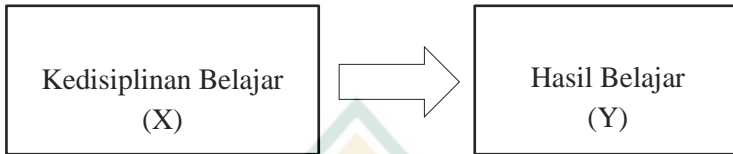
Kedisiplinan belajar sangat diperlukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, disebabkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan belajar adalah kedisiplinan. Dengan disiplin belajar siswa akan mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan belajarnya. Dengan kedisiplinan belajar pula siswa mampu memotivasi dirinya sehingga bisa melaksanakan suatu hal yang lebih

³⁶ Asep Saipul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 32-33.

bagus sehingga ia akan bersemangat meningkatkan hasil belajarnya yang maksimal.

Berdasarkan gagasan di atas, maka kerangka berfikir pada penelitian ini bisa dijelaskan melalui gambar berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar di atas, penjelasannya adalah terdapat satu variabel independen, yakni kedisiplinan belajar dan satu variabel dependen, yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sebagai patokan keberhasilan penelitian ini. Dengan demikian, bila tingkat kedisiplinan belajar yang dimiliki siswa tinggi, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dapat dihasilkan dengan maksimal. Namun sebaliknya, jika tingkat kedisiplinan belajar siswa rendah, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih juga tidak dapat diperoleh dengan maksimal.

D. Hipotesis

Tanggapan sementara pada pokok permasalahan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dirumuskan dalam kalimat tanya adalah pengertian hipotesis. Dianggap sementara, sebab tanggapan yang diberikan hanya dilandaskan pada teori yang relevan, dan bukan bukti empiris dari pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis bisa dirumuskan sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian, bukan sebagai jawaban empiris dengan data.³⁷

Berdasarkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka hipotesisnya sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas X di MA NU Raudlatus Shibyan Kudus dalam kategori baik.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas X di MA NU Raudlatus Shibyan Kudus dalam kategori baik.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 96.

3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas X di MA NU Raudlatus Shibyan Kudus.

